

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Ida Meutiawati

Oleh: ida.meutiawati@ar-raniry.ac.id
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRACT

Contextual learning is a concept of learning that helps teachers to link the contents of teaching materials with real-world situations and their application in their lives as family members, citizens, and workers and are actively involved in learning activities that are demanded in lessons. A contextual approach needs to be applied given that so far education is still dominated by the view that knowledge as a set of facts must be memorized. In this case the function and role of the teacher is still dominant so students become passive and not creative. Through this contextual approach students are expected to learn by experiencing themselves rather than memorizing. The contextual approach emphasizes the process of student involvement to find material that means the process of experience directly, and does not expect students to only receive lessons, but the process of finding and finding their own subject matter. A contextual approach can also encourage students to be able to apply it in life, meaning that the contextual approach does not only expect students to understand the material they are learning, but how the material can color its behavior in everyday life.

ABSTRAK

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran. Pendekatan kontekstual perlu diterapkan mengingat sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal. Pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Pendekatan kontekstual juga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya Pendekatan kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendekatan kontekstual, Proses Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Teknologi sering dipahami oleh orang awam sebagai sesuatu yang berupa mesin atau hal-hal yang berkaitan dengan permesinan, namun sesungguhnya teknologi pendidikan memiliki makna yang lebih luas, karena teknologi pendidikan merupakan perpaduan dan unsur manusia, mesin, ide, prosedur, dan pengelolaannya. Kemudian pengertian tersebut akan lebih jelas dengan pengertian bahwa pada hakikatnya teknologi

adalah penerapan dan ilmu atau pengetahuan lain yang terorganisir ke dalam tugas-tugas praktis.

Keberadaan teknologi harus dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dan teknologi tidak dapat dipisahkan dan masalah, sebab teknologi lahir dan dikembangkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Sebagai sebuah proses teknologi pendidikan bersifat abstrak. Dalam hal ini teknologi pendidikan bisa dipahami sebagai sesuatu proses yang kompleks, dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasi permasalahan, melaksanakan, menilai, dan mengelola pemecahan masalah tersebut yang mencakup semua aspek belajar manusia. Sejalan dengan hal tersebut, maka lahirnya teknologi pendidikan lahir dan adanya permasalahan dalam pendidikan. Permasalahan pendidikan yang mencuat saat ini, meliputi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu/kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran. Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Pendekatan kontekstual ini perlu diterapkan mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal.

Pendekatan kontekstual sudah lama dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1916, yaitu sebagai filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan

pengalaman siswa. Pendekatan kontekstual bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dan enam provinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat melalui Kemendikbud. Pendekatan kontekstual lahir karena kesadaran bahwa kelas-kelas di Indonesia tidak produktif. Sehari-hari kelas-kelas di sekolah diisi dengan “pemaksaan” terhadap siswa untuk belajar dengan cara menerima dan menghafal. Harus segera ada pilihan strategi pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan siswa. Adapun yang melandasi pengembangan pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benar mereka sendiri. (Wina Sanjaya, 2007: 264). Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad XX yang lalu. (Wina Sanjaya, 2007: 264).

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Sebab, pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam hal ini dibutuhkan strategi belajar mengajar sebagai suatu seperangkat kebijaksanaan terpilih mengenai material, yang bila bersama-sama dengan tujuan, bahan pelajaran, metode mengajar, dan media pengajaran dikembangkan dalam bentuk sains seperti satuan pelajaran, modul, atau pengajaran terprogram menjadi rancangan pembelajaran. (T. Raka Joni, 1980:56).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dan satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dan model ini adalah Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dan materi belajar. Pendekatan kontekstual

merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Kontekstual hanyalah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di Negeri Belanda berkembang apa yang disebut dengan Realistic Mathematics Education (RME), yang menjelaskan bahwa Pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang apa yang disebut Contextual Teaching and Learning (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di Michigan juga berkembang *Bonneted Mathematics Project* (MP) yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik.

Definisi yang mendasar tentang kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan ketrampilannya dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Para pakar pendidikan juga mendefinisikan pendekatan kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dan satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks

lainnya. (W. Gulo, 2002: 152). Pendekatan kontekstual juga diartikan sebagai sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Wina Sanjaya, 2007: 254-255).

Adapun fungsi Pendekatan kontekstual dapat dilihat pada uraian berikut:

- a) Pendekatan kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
- b) Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.
- c) Dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.
- d) Dalam pendekatan kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman.
- e) Tujuan akhir dan proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual adalah kepuasan diri.
- f) Dalam pendekatan kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
- g) Dalam pendekatan kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- h) Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, siswa bertanggungjawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
- i) Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan yang dicapai merupakan seluruh aspek perkembangan siswa, maka pendekatan kontekstual diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. (Eveline Siregar, 2004: 97).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, merupakan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk mengumpulkan data kepustakaan, penulis melakukan beberapa tahapan sebagai berikut: (1)

Melakukan pengumpulan data penelitian berupa informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung dan menguatkan pembahasan dalam penelitian ini. (2) Kedua, membaca sumber penelitian dengan menggali secara mendalam berbagai sumber atau rujukan bacaan untuk menemukan ide baru yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini; (3) Merancang catatan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi; (4) Pengolahan data hasil penelitian di mana peneliti menganalisis semua bahan data yang telah terkumpul, kemudian menarasikan dalam suatu kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Karakteristik Pendekatan Kontekstual CTL

Ada lima karakteristik yang terpenting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut:

- 1) Dalam pendekatan kontekstual, Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan di pelajari tidak terlepas dan pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan di peroleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif. (Wina Sanjaya, 2007: 256).
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk di pahami dan diyakini, misalnya: dengan cara meminta tanggapan dan yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan pada perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. (Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002: 67).

Adapun komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yang terdapat pada *Contextual Teaching and Learning*, adalah sebagai berikut:

- a) *Konstruktivisme (Constructivism)*. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual. Maksud konstruktivisme di sini adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara mendadak. Dalam hal ini, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.
- b) *Menemukan (inquiry)*. Menemukan merupakan kegiatan inti dan proses pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dan menemukan sendiri. Dalam hal ini tugas guru yang harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.
- c) *Bertanya (Questioning)*. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis penemuan (*inquiry*), yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diteliti dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.
- d) *Masyarakat Belajar (Learning Community)*. Konsep masyarakat belajar ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dan kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari berbagi antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu dengan yang tidak tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar akan memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Oleh karena itu, dalam kelas kontekstual guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
- e) *Pemodelan (Modeling)*. Pemodelan maksudnya adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih dipahami atau bahkan bisa menimbulkan ide baru. Salah satu contohnya pemodelan dalam pembelajaran misalnya mempelajari contoh penyelesaian soal, penggunaan alat peraga, cara menemukan kata kunci dalam

suatu baca, atau dalam membuat skema konsep. Pemodelan ini tidak selalu oleh guru, bisa oleh siswa atau media yang lainnya.

- f) Refleksi (*Reflection*). Refleksi adalah cara berpikir apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi adalah berpikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan lagi aktivitas yang telah dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana belajar yang telah dilakukan. Refleksi berguna untuk mengevaluasi diri, koreksi, perbaikan, atau peningkatan diri. Membuat rangkuman, meneliti, dan memperbaiki kegagalan, mencari alternatif lain cara belajar (*leaning how to learn*) dan membuat jurnal pembelajaran adalah contoh refleksi.
- g) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*). Assesmen otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha siswa yang telah dilakukan mendapat penghargaan. Penilaian otentik seharusnya dilakukan dan berbagi aspek dan metode sehingga menjadi objektif. Misalnya membuat catatan harian melalui observasi untuk menilai aktivitas dan motivasi, wawancara atau angket untuk menilai aspek afektif dan tes untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi bahan ajar. Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (*real word*), berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat.

b) Implementasi Pendekatan CTL dalam Proses Pembelajaran

Implementasi Pendekatan CTL dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks akan mendorong sebagian siswa untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan.
- 2) Penerapan konteks sosial dalam pembangunan silabus, penyusunan buku pedoman, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.

- 3) Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak siswa untuk secara penuh terlibat.
- 4) Penerapan konteks ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial politik dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.
- 5) Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat. (Eveline Siregar, 2004: 104).

Lebih lanjut, peran implementasi pendekatan CTL dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pendekatan kontekstual sebagai suatu proses belajar. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
- b) Pendekatan kontekstual sebagai transfer belajar. Siswa belajar dan mengalami sendiri, bukan dan pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dan konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit). Penting bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
- c) Pendekatan kontekstual menjadikan siswa sebagai pembelajar. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Tugas guru adalah memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

- d) Pendekatan kontekstual menjadikan lingkungan belajar sebagai suatu sumber belajar yang penting. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. (Jalaluddin, 2003: 77).

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas tentang urgensi implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi ajar dan sekaligus menjadikan lingkungan belajar menjadi hidup dan bermakna. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diharapkan akan terpenuhi secara komprehensif.

5. PENUTUP

Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. CTL juga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pendekatan kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*, 2002.
- Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916).
- T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P3G, 1980).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007)
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002)